

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di zaman yang modern seperti sekarang, kerusakan moral sudah menjadi hal yang sudah biasa tentunya dikalangan anak-anak muda, kerusakan moral tersebut salah satunya disebabkan oleh terjadi salahnya pergaulan, didikan orang tua yang kurang tepat, dan lain sebagainya. Sehingga kerusakan moral tersebut akan membentuk sebuah karakter yang jelek atau karakter yang tidak baik. Karakter yang tidak baik tentunya akan berdampak terhadap perkembangan suatu bangsa, sehingga hal tersebut menjadi sebuah ancaman terhadap bangsa itu sendiri. Sebuah bangsa dibentuk oleh adanya karakter yang baik, seperti adanya siswa yang ada didalam dunia pendidikan. Untuk membentuk karakter yang baik terhadap siswa maka harus ditanamkan sebuah karakter religius, dengan karakter religius, siswa bisa menyelesaikan semua masalah berdasarkan tuntunan tuhan atau agama. Adapun karakter religius bisa terbentuk dengan cara harus menghadirkan suatu pendekatan ataupun metode dalam pembentukan karakter religius tersebut salah satunya dengan cara menerapkan atau membiasakan metode pembiasaan mengaji setiap harinya.

Karakter adalah sebuah keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter

seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.¹

Karakter juga merupakan suatu gambaran menyeluruh dari perubahan tingkah laku hingga pola pikir yang memenuhi nilai sesuai norma dan tata sosial di lingkungan masyarakat. Karakter anak adalah buah dari interaksi anak dengan lingkungan sekitar, anak sering lupa bahwa karakter anak seperti pohon yang diam-diam tumbuh dan berkembang tanpa disadari. Lingkungan sekitar anak bisa jadi lalai atau terlambat menyadari ketika karakter anak sudah berbuah menjadi tingkah laku hingga berpikir yang salah atau menyimpang.²

Adapun Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Ada lima aspek atau dimensi religius yaitu: (a) Religius *Belief* (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari

¹ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (t.t: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2020), 12.

² Winda Astuti, *Pembentukan dan Pemantapan Karakter anak Berbasisi Revolusi Industri* (Publisher In Indonesia: Guamedia Group, 2021), 7.

Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah, (b) *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban).³

Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya, (c) *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya, (d) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih, (e) *Religious Effect* (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta

³ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol 2, No 1, Juni (2019): 24. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312&ved=2ahUKEwiSmIzA65L0AhUWcCsKHbAnBhcQFnoECAyQAQ&usg=AOvVaw3N1z8KKkzJFeOOLd-ME9Wo>.

didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.⁴

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.⁵ Implementasi pembentukan karakter anak sekurang-kurangnya ada 4 hal yang perlu dilakukan yaitu: keteladanan, kebiasaan, nasihat, dan perhatian.⁶

Salah satu contoh karakter religius yaitu takwa terhadap Tuhan yang maha Esa, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang artinya:

“Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar], telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Mahdi], telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Habib bin Abu Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Abu Dzarr] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan] Telah menceritakan kepada kami [Abu Ahmad] dan [Abu Nu'aim] dari [Sufyan] dari [Habib] dengan isnad ini semisalnya. Telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Sufyan] dari [Habib bin Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak Dengan Al-Qur`an* (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2018), 23.

[*Mu'adz bin Jabal*] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya. Mahmud berkata; Yang shahih adalah haditsnya Abu Dzar. (HR.Tarmidzi No:1910)⁷

Takwa yaitu taat beribadah kepada Allah SWT, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ali Imran: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (Ali Imron:102).

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.⁸

⁷ Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol 1, No 2, Juli (2018): 45-46. <https://media.neliti.com/media/publications/264720-pendidikan-karakter-prespektif-al-quran-4e0376cd.pdf>.

⁸ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol 2, No 1, Juni (2019): 25. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312&ved=2ahUKEwiSmIzA65L0AhUWcCsKHbAnBhcQFnoECAyQAQ&usg=AOvVaw3N1z8KKkzJFeOOLd-ME9Wo>.

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu kontekstual. Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari.⁹

Adapun metode pembiasaan mengaji yasin merupakan sebuah program ataupun metode yang dilakukan secara berulang-ulang yang mana hal tersebut setiap siswa akan melakukan sebuah pembiasaan mengaji yasin setiap harinya. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu, beruntung orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungannya. Allah mengangkat derajat para pembaca Al-Qur'an serta

⁹ Ibid.

memakaikan kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari.

Adapun visi dari sekolah SDN Samiran 2 yaitu terwujudnya prestasi belajar berwawasan global dengan berlandaskan iman dan taqwa. Adapun misinya yaitu, melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yang kedua meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana penunjang pendidikan, yang ketiga meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, potensi lokal dan secara global dalam kerangka iman dan taqwa, yang terakhir yaitu menjalin kerja sama antara warga sekolah dan lingkungan sekitar.

Di sekolah SDN Samiran 2 Pembentukan karakter religius dibentuk melalui metode pembiasaan mengaji yasin ataupun yang dilakukan sebelum memulai mata pelajaran yang mana sekitar 10-15 menit program metode pembiasaan tersebut berlangsung. Selain itu untuk membentuk aspek kepribadian peserta didik yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. Dengan metode pembiasaan mengaji yasin tersebut, siswa akan memiliki karakter religius salah satu contohnya siswa lebih taat terhadap ajaran agama islam, hal ini yang menyebabkan program metode pembiasaan mengaji yasin

diterapkan. Dikarenakan siswa dan siswi pada zaman sekarang rendah akan moral sehingga kepala sekolah SDN Samiran 2 membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan mengaji yasin.¹⁰

Berdasarkan latar belakang diatas maka judul dalam penelitian ini yaitu Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Pembiasaan Mengaji Yasin Sebelum Pembelajaran Di SDN Samiran 2.

B. Fokus Penelitian

Secara umum fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Pembiasaan Mengaji Yasin Sebelum Pembelajaran Di SDN Samiran 2.

Namun secara khusus penelitian ini memiliki dua fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Pembiasaan Mengaji Yasin Sebelum Pembelajaran Di SDN Samiran 2?
2. Bagaimana Hasil Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Pembiasaan Mengaji Yasin Sebelum Pembelajaran Di SDN Samiran 2?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Pembiasaan Mengaji Yasin Sebelum Pembelajaran Di SDN Samiran 2?

¹⁰ Observasi Langsung Sekolah SDN Samiran2 (09 November 2021).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Pembiasaan Mengaji Yasin Sebelum Pembelajaran Di SDN Samiran 2
2. Hasil Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Pembiasaan Mengaji Yasin Sebelum Pembelajaran Di SDN Samiran 2
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Pembiasaan Mengaji Yasin Sebelum Pembelajaran Di SDN Samiran 2

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura
Kemungkinan besar penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi kalangan mahasiswa sebagai bahan pengayaan materi dan juga kepentingan penelitian yang mungkin ada kesamaan dengan penelitian tersebut.
2. Bagi Perpustakaan
Sebagai bahan tambahan referensi untuk mahasiswa yang memerlukan tambahan referensi terkait dengan penelitian yang diteliti.
3. Bagi Sekolah SDN Samiran 2

Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap bagaimana Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Pembiasaan Mengaji Yasin Sebelum Pembelajaran Di SDN Samiran 2, yang nantinya bisa diperbaiki untuk pembelajaran selanjutnya

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat penelitian ini merupakan tambahan wawasan tersendiri, yang nantinya akan memperluas pengetahuan terutama tentang Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Pembiasaan Mengaji Yasin Sebelum Pembelajaran Di SDN Samiran 2.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bermanfaat untuk referensi dan perbandingan dengan penelitian yang diteliti.

E. Definisi Istilah

Dalam rangka menghindari kesalahpahaman dan ketidak jelasan terkait dengan judul penelitian ini, maka peneliti akan memberikan batasan-batasan definisi untuk istilah-istilah yang di pandang perlu oleh peneliti.

1. Pembentukan adalah usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani
2. Karakter Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

3. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-harianak sehingga menjadi suatu kebiasaa.

Jadi kesimpulan dari judul diatas yaitu Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Pembiasaan Mengaji Yasin Sebelum Pembelajaran Di SDN Samiran 2, yaitu membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan mengaji yasin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yang nantinya karakter religius dalam diri siswa seperti semakin taat dalam beribadah dan lain sebagainya akan terbentuk melalui pembiasaan mengaji yasin tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sebenarnya sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya. Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini maka saya sebagai peneliti akan mencantumkan penelitian terdahulu guna untuk memperkuat pencarian data.

1. Bintang Gustien Friyanti, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam DI SMP Negeri 3 Kartasura*.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religius apa saja yang dibentuk melalui program pembiasaan berbasis amalan

¹¹ Bintang Gustien Friyanti, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura* (Skripsi). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40845/>.

yaumiyah di SMP Negeri 3 Kartasura, untuk mengetahui strategi terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah di smp negeri 3 kartasura, dan untuk mengetahui hasil pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah di SMP Negeri 3 Kartasura.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu nilai-nilai religisu yang dibentuk di SMP Negeri 3 Kartasura yaitu nilai ilahiyah, nilai insaniah, dan pembiasaan berbasis amalan yaumiyah menghasilkan karakter siswa menjadi lebih sopan, takwa, jujur, ikhlas, dan amanah.

Dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini tentunya terdapat sebuah perbedaan dan persamaan yaitu sebagai berikut:

- a. Perbedaannya yaitu jika penelitian terdahulu fokus terhadap pembentukan karakter siswa melalui metode pembiasaan yaumiyah, maka penelitian ini lebih fokus terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan mengaji yasin, yang kedua, objek penelitian berbeda.
- b. Persamannya yaitu, sama-sama menggunakan metode kualitatif deksriptif, yang kedua, sama-sama fokus terhadap pembentukan karakter siswa.

2. M. Habibur Rohman, *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa Di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya*.¹²

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa Di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, Pembiasaan membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi jam ke nol, masing-masing kelas diwakili ketua kelas mengambil Al-Qur'an berjilid setiap Juz yang sudah disediakan di ruang BK dan setelah di kelas guru yang bertugas mengajar jam pertama berkewajiban membimbing kegiatan ini, membaca Al-Qur'an berlangsung selama sepuluh menit setiap harinya dan setiap harinya berkelanjutan dari juz awal sampai khatam. Menurut kepala sekolah perkembangan pembiasaan membaca Al-Qur'an ini setiap tahun semakin membaik dan dampaknya bisa dirasakan bahwa setiap pagi siswa lebih bisa kondusif untuk memulai kegiatan pembelajaran. Selain itu juga perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an para siswa lambat laun semakin membaik. Dari uraian di atas peneliti juga melihat secara langsung pembiasaan membaca Al-Qur'an dan terlihat pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi di SMP Kyai Hasyim berjalan dengan baik dan kondusif.

¹² M. Habibur Rohman, *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya*, (Skripsi). <http://digilib.uinsby.ac.id/31252/>.

Dalam penelitian terdahulu ini tentunya terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Perbedaannya yaitu, metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang kedua, objek dari penelitian berbeda
- b. Persamaannya yaitu metode yang dikaji sama-sama metode pembiasaan mengaji Al-Qur`an.